

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industry pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau bahan jadi. Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang bergerak di bidang ini, perusahaan manufaktur sangat identik dengan pengoperasian mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja. Banyak sekali perusahaan manufaktur saat ini yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak masyarakat. Setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menerbitkan laporan keuangan perusahaan mereka.

Peringatan awal tentang kondisi *financial distress* sangat diperlukan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan sendiri, penelitian *financial distress* sangat bermanfaat dalam memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan di waktu yang akan datang. Bagi investor, penelitian terhadap *financial distress* digunakan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan di mana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan. Bagi kreditur, penelitian *financial distress* kerap digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan dalam melakukan penilaian kredit, apakah perusahaan tersebut layak diberikan sejumlah pinjaman dalam kondisinya sekarang.

Laporan keuangan diterbitkan agar para calon investor dapat melihat kinerja dari perusahaan tersebut sehingga nantinya mereka tertarik untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Laporan keuangan sendiri bagi perusahaan merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan mereka, sebagai pengukur kinerja perusahaan apakah telah sesuai dengan tujuan perusahaan ataukah belum, selain itu laporan keuangan juga dijadikan salah satu faktor pendukung dalam



pengambilan keputusan. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan itu bermanfaat maka perlu diadakan analisis laporan keuangan. Salah satu analisis terhadap rasio keuangan yaitu analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan.

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang biasa terjadi pada perusahaan yang menuju kebangkrutan. Keadaan ini perlu diteliti dan dikembangkan agar indikasi-indikasi kebangkrutan dapat diidentifikasi sejak dini. Nantinya diharapkan perusahaan dapat mengembangkan tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Adapun beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sulitnya mendefinisikan penyebab utama *financial distress*, mendapatkan data perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*, dan adanya perbedaan pendapat dari beberapa penelitian yang telah ada sehingga ada perbedaan dari hasil prediksi.

Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, solvency, dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayarkan kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan, sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Seperti Altman (1968), merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk



memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut:  $\text{working capital}/\text{total assets}$ ,  $\text{retained earnings}/\text{total assets}$ ,  $\text{earnings before interest and taxes}/\text{total assets}$ ,  $\text{market value equity}/\text{book value of total debt}$ ,  $\text{sales}/\text{total assets}$ . Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan multivariate. Dengan kata lain, pendekatan multivariate rasio keuangan bisa memberikan hasil yang lebih memuaskan Metode Z-score

(Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode z-score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio keuangan ke dalam sebuah persamaan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2.99 atau diatasnya maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1.81 atau dibawahnya maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Model kebangkrutan Altman tidak dapat digunakan dewasa ini karena beberapa alasan, yang pertama dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian menggunakan metode *Altman Z-Score* untuk mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan sebuah perusahaan .

## 1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana memprediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Altman modifikasi ?

## 1.3. Tujuan

Peneliti menjelaskan tujuan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

Untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Altman modifikasi !

## 1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti menjelaskan tujuan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Bagi pihak intern

Pihak intern salah satunya adalah manajemen, hasil analisis tersebut sangat penting untuk perbaikan penyusunan rencana atau kebijaksanaan di masa datang.

2. Bagi pihak ekstern

a. Bagi pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah akan tetap mempertahankan perusahaan tersebut atau lebih baik menjualnya.

b. Bagi calon pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah membeli saham-saham perusahaan atau menanamkan dananya pada alternatif investasi (yang lain).

c. Bagi kreditur adalah sebagai dasar untuk mengetahui apakah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya.

d. Bagi calon kreditur adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah permintaan kredit dapat disetujui, apakah ada cukup jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya.